

INDEKS KARAKTER SISWA SMA DI PROVINSI MALUKU

*Abdul Rahman Arsyad **

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP.Pettarani No. 72 Makassar Email: rahmanarsyad17@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Penelitian Indeks Karakter Siswa SMA, dengan menelusuri berbagai dimensi Religiusitas, Nasionalisme, Kemandirian, Gotong royong, dan Integritas, yang dilaksanakan pada 11 sekolah SMA pada tiga Kabupaten di Provinsi Maluku. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan angket. Adapun Hasil penelitian adalah melihat berbagai dimensi dan faktor yang mempengaruhi Karakter Siswa SMA. Responsibiliti siswa kelas XI terhadap dimensi dan aspek religiusitas (kepercayaan, sosial dan keagamaan); nasionalisme (cinta dan bangga terhadap tanah air, kepekaan psikologi dan komitmen terhadap negara); kemandirian (kemandirian di rumah dan sekolah); gotong royong (kepedulian lingkungan, meraih kesuksesan bersama, interaksi sosial yang saling membutuhkan serta mencari solusi secara kolektif); dan integritas (kejujuran, amanah, hormat menghormati dan saling menghargai, bertanggungjawab dan adil). Tergolong terkategori SEDANG (3,48%), sehingga perlu ditingkatkan komunikasi secara sinergi antara pihak lembaga pendidikan sekolah dan keluarga (orang tua), agar dapat memberikan dukungan atau penguatan dalam pembiasaan secara berkesinambungan. Sehingga, aplikasinya dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Adapun yang mempengaruhi karakter siswa, yaitu: Sikap dan perilaku, pemahaman dan pengalaman agama orang tua, guru dan masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku siswa. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diluar sekolah sangat berperan dalam memupuk sikap religiusitas.

Kata Kunci:
*Indeks, Karakter,
Siswa SMA, Maluku*

ABSTRACT

Research on High School Student Character Index, by exploring various dimensions of Religiosity, Nationalism, Independence, Mutual Cooperation, and Integrity, carried out in 11 high school schools in three districts in Maluku Province. This research is a descriptive study using qualitative and quantitative approaches. Data collection is done by observation, interviews, and questionnaires. The results of the study are looking at various dimensions and factors that influence the character of high school students. The responsibility of class XI students on the dimensions and aspects of religiosity (beliefs, social and religious); nationalism (love and pride in the homeland, psychological sensitivity and commitment to the country); independence (independence at home and school); mutual cooperation (environmental concern, achieving mutual success, social interactions that need each other and seek solutions collectively); and integrity (honesty, trustworthiness, respect for respect and mutual respect, responsibility and fairness). It is classified as MEDIUM (3.48%), so communication needs to be improved in synergy between the school education institution and the family (parents), so that it can provide support or reinforcement in a sustainable manner. So, the application can be realized in everyday life in the school, family and community environment. As for those that influence the character of students, namely: Attitudes and behaviors, understanding and religious experience of parents, teachers and society is very influential in shaping student behavior. The religious activities carried out outside the school play an important role in fostering a attitude of religiosity.

Keywords:
*Indeks, Character,
High School
Student, Maluku*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah diberikan dalam penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah untuk menyeimbangkan dengan proporsi pendidikan intelektual. Kesadaran sekaligus usaha pemusatan pendidikan karakter di jantung pendidikan nasional semakin kuat ketika pada tahun 2010 pemerintah Indonesia mencanangkan sekaligus melaksanakan kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa. Ada Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan (Hendarman, dkk, 2017).

Tahun 2017 Puslitbang pendidikan agama dan Keagamaan telah melakukan survei integritas peserta didik di 10 provinsi yang kemudian dengan data survei itu disusun Indeks Integritas peserta didik Tahun 2017. Kemudian tahun 2018 Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan melakukan penyusunan indeks integritas peserta didik di 34 provinsi sebagai penyempurnaan kegiatan penyusunan indeks integritas peserta didik tahun 2017. Selanjutnya tahun 2019, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan akan melakukan penyusunan indeks karakter peserta didik tahun 2019.

Dengan dibuatnya indeks peserta didik, akan terlihat pencapaian indeks karakter peserta didik secara nasional dan masing-masing provinsi yang dilihat dari masing-masing dimensi karakter peserta didik. Melalui indeks masing-masing provinsi, akan terlihat kontribusi masing-masing provinsi terhadap capaian tingkat karakter peserta didik secara nasional. Selain itu, daerah yang memperoleh hasil indeks tinggi dapat diberi apresiasi berupa penghargaan kepada lembaga pendidikan sehingga termotivasi mempertahankan dan meningkatkan karakter peserta didik. Sebaliknya, daerah dengan memperoleh indeks rendah dapat menggunakan hasil indeks karakter untuk memperbaiki kekurangan secara terarah dan terprogram.

Permasalahannya adalah sampai saat ini, berdasarkan hasil penelusuran literatur, di Indonesia belum ada instrumen atau alat ukur yang baku untuk mengukur tingkat karakter peserta didik. Menyadari pentingnya karakter peserta didik dalam kehidupan individu dan bermasyarakat serta belum adanya alat ukur atau instrumen yang baku untuk mengetahui tingkat karakter peserta didik, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengembangkan instrumen karakter personal (*personal character scale*). Alat ukur ini akan memiliki kemampuan prediktif terhadap peserta didik dalam berbagai situasi untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, apakah yang bersangkutan memiliki karakter yang rendah, sedang, atau tinggi.

Masalah Penelitian

Permasalahan penelitian ini adalah 1) Bagaimana kualitas karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah, 2) Seberapa besar indeks karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah secara nasional maupun pada level provinsi, 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan alat ukur atau instrumen karakter pribadi yang mengukur karakter personal sebagai *trait* (sifat). Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur yang mampu memprediksi *traits* atau sifat-sifat yang membentuk karakter personal. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah secara nasional maupun level provinsi.

Kegunaan Penelitian; ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritik. Manfaat praktis yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah terukurnya indeks karakter peserta didik yang dapat dijadikan

salah satu bahan perumusan kebijakan pada satuan lembaga pendidikan, Kementerian Agama Kabupaten/Kota, Kementerian Agama Provinsi, Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Agama pada masing-masing Ditjen Bimbingan Masyarakat, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan referensi ilmiah tentang studi tentang karakter dan indeks karakter, yang selanjutnya dapat dikembangkan untuk penelitian-penelitian karakter dengan focus kajian yang berbeda.

KAJIAN TEORI

Definisi Karakter

Saligmen, tokoh utama psikologi positif menyebutkan bahwa karakter personal yang positif merupakan salah satu dari tiga pilar psikologi positif selain pengalaman subyektif yang positif dan komunitas dan institusi yang positif. Tiga pilar psikologi positif ini saling berkaitan satu sama lain dalam kaitannya dengan bagaimana manusia meraih kebahagiaan di dunia dan tentu saja di akhirat (Aryani, 2017; Gable & Haidt, 2005).

Religiusitas dapat diartikan kesalehan atau kondisi yang cenderung agamis pada individu (Paloutzian & Park, 2005). Sebagai sebuah konsep laten yang mengukur perilaku keagamaan individu, religiusitas kerap kali dikaitkan dengan banyak perilaku seperti kesehatan mental, karakter, toleransi atau intoleransi dan lain-lain. Bahkan dalam sejumlah riset, religiusitas menjadi penanda kesehatan mental seseorang (Cotton, McGrady & Rosenthal, 2010). Dalam konteks masyarakat Indonesia, agama atau religiusitas merupakan konsep sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, disebutkan bahwa agama merupakan unsur paling penting di atas anasir kehidupan lainnya (Hasan, 2012).

Dalam kajian psikologi sosial khususnya, nasionalisme sangat erat

kaitannya dengan identitas dan kepribadian (Cacioppo et al, 2014). Studi tentang identitas diawali dari studi tentang konsep diri atau identitas personal (Sutton & Douglas, 2013). Konsep diri mengandung tiga dimensi yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya, bagaimana orang lain melihat dirinya dan bagaimana seseorang berimajinasi tentang dirinya di masa depan (Capitanio, 2012).

Kemandirian merupakan salah satu nilai yang memberikan pengalaman subyektif kepada setiap anak didik, selain rasa memiliki dan keyakinan akan kemampuan individual untuk mengejar sukses. Memberikan pengalaman subyektif melalui kesempatan untuk menjadi mandiri merupakan proses dan mekanisme psikologis yang signifikan dalam rangka memunculkan kekuatan karakter personal yang positif (Linley & Joseph, 2012).

Gotong-royong merupakan suatu konsep yang menggambarkan semangat dan prinsip kolektivisme suatu masyarakat. Dalam kajian psikologi lintas budaya, kolektivisme adalah lawan dari individualisme. Keduanya merupakan variasi yang bersifat budaya dan individual. Dengan kata lain, semangat kolektivisme secara budaya menggambarkan bahwa individu atau kumpulan individu memiliki semangat inklusif yang interdependen sedangkan semangat individualisme menggambarkan bahwa individu atau kumpulan individu memiliki semangat dan jiwa independen satu sama lain. Triandis menyebutkan bahwa jiwa kolektivisme pada umumnya dapat ditemukan pada masyarakat Timur termasuk Indonesia sedangkan jiwa individualisme pada umumnya ditemukan pada masyarakat Barat (Gelfand, Triandis & Chan, 1996; Harry C. Triandis, 2018; Harry Charalambos Triandis, 1990).

Integritas adalah komitmen terhadap lima nilai fundamental, yaitu kejujuran, keadilan, kepercayaan, tanggungjawab dan penghormatan. Kelima nilai ini merupakan kode moral atau kebijakan etis yang harus dimiliki seseorang dalam berbagai bidang

kehidupan termasuk kehidupan siswa di sekolah maupun di luar sekolah (The University of Adelaide, 2011; The Center of Academic Integrity, 2005).

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian penggabungan (*mix methode*), dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku Barat Daya, dan Maluku Tengah Provinsi Maluku.

Menurut Sugiyono (2012:39) metode penelitian dapat digabungkan dengan catatan penelitian kuantitatif menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket/kuesioner, data yang diperoleh adalah data kuantitatif, selanjutnya untuk memperkuat dan mengecek validitas data hasil kuisisioner tersebut maka dapat dilengkapi dengan observasi atau wawancara kepada responden yang telah memberikan angket tersebut, atau orang lain yang memahami masalah yang diteliti (penelitian kualitatif).

Analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu mentabulasi hasil angket berdasarkan variabel yang terurai pada beberapa indikator. Kemudian dilakukan distribusi frekuensi dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0 untuk melihat banyaknya pilihan pada skala pengukuran dan rata-rata pengukuran (*mean*), dan selanjutnya diinterpretasi berdasarkan skala interval yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki 47 (38 SMA, 9 MA) lembaga pendidikan tingkat menengah (N/S). Alat transportasi darat yang digunakan masyarakat setempat pada umumnya menggunakan angkot dan ojek. Sedangkan untuk lintas pulau masyarakat menggunakan ferry dan speed. Adapun jarak tempuh dari pelabuhan waipirit ke ibu kota kabupaten ± 40 Km (1 ½ jam).

Pada umumnya siswa ke sekolah dengan jalan kaki, dibanding menggunakan

alat transportasi angkot/ojek. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan finansial yang dimiliki siswa.

Kabupaten Maluku Barat Daya memiliki 21 SMA (N/S) yang tersebar di berbagai pulau. Alat transportasi yang digunakan masyarakat dominan menggunakan speed dan kapal. Bahkan ada satu SMA 1 Ilwaki lebih dekat lewat Kupang dibanding dari Tiakur. Begitupun halnya dengan SMA Kristen Aprian dan SMA 1 PP Babar yang berada di daerah Damer. Transportasi laut (kapal) hanya 1 kali penyeberangan dalam seminggu.

Masyarakat setempat dominan menggunakan transportasi darat (motor/ojek) dibanding angkot dan mayoritas penduduk yang bermukim di daerah Tiakur adalah ASN/TNI/Polisi dibanding penduduk biasa.

Kabupaten Maluku Tengah (salahutu) berbatasan dengan Kota Ambon sedangkan untuk menuju ke Ibu Kota Kabupaten (Masohi) dengan menggunakan transportasi laut (kapal cepat). Adapun sarana transportasi masyarakat yang digunakan adalah angkot, ojek, kapal cepat dan speed.

Lembaga Pendidikan

Provinsi Maluku merupakan daerah kepulauan, dimana memiliki 11 Kabupaten/Kota dan memiliki jumlah lembaga pendidikan tingkat menengah 341 buah, diluar sekolah kejuruan (SMK). Daerah/wilayah penelitian terdapat tiga lokasi, diantaranya: Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku Barat Daya, dan Maluku Tengah.

Lembaga pendidikan tingkat menengah (SMA/MA) yang tersebar di Propinsi Maluku memiliki jumlah yang bervariasi, begitupun dengan status sekolah. Dari 11 Kab/Kota yang memiliki jumlah sekolah SMA/MA yang terbanyak yaitu: Kabupaten Maluku Tengah SMA 78 dan MA 21. Sedangkan yang paling sedikit jumlah sekolah SMA/MA adalah Kabupaten Kepulauan Aru, yaitu SMA 11 dan MA 1 lembaga.

Lembaga pendidikan madrasah (MA) yang tersebar di Provinsi Maluku tidak terbilang banyak dibanding daerah luar Maluku. Terdapat dua Kabupaten yang belum memiliki lembaga madrasah (MA),

yaitu: Kabupaten Maluku Tenggara Barat dan Maluku Barat Daya. Maluku Barat Daya adalah daerah/wilayah pemekaran dari kabupaten Maluku Tenggara Barat.

Tabel 1. Jumlah Sekolah SMA/MA berdasarkan Kota/Kabupaten

NO	KAB/KOTA	S E K O L A H		
		SMA	MA	JML
1.	KABUPATEN BURU	15	4	19
2.	KAB. BURU SELATAN	15	1	16
3.	KAB. KEPULAUAN ARU	11	1	12
4.	KOTA AMBON	34	6	40
5.	KABUPATEN TUAL	11	3	14
6.	KAB. MALUKU TENGAH	78	21	99
7.	KAB. MALUKU TENGGARA	18	4	22
8.	KAB. MALUKU TENGGARA BARAT	21	-	21
9.	KAB. SERAM BAGIAN BARAT	38	9	47
10.	KAB. SERAM BAGIAN TIMUR	22	8	30
11.	KAB. MALUKU BARAT DAYA	21	-	21
J U M L A H		284	57	341

Berdasarkan jumlah lembaga pendidikan pada tingkat menengah yang tersebar di beberapa kota/kabupaten di Provinsi Maluku secara persentase sekolah SMA 284 (83%) dan MA 57 (17%).

Penelitian dilaksanakan pada tiga Kabupaten yang tersebar di Provinsi Maluku, yaitu: Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku Barat Daya, dan Maluku Tengah dengan berbagai sekolah SMA (N/S), siswa, dan tingkat.

Tabel 2. Jumlah Sekolah dan Siswa Berdasarkan Sampel Penelitian

NO	KAB	SEKOLAH	JUMLAH SISWA			
			X	XI	XII	JML
1.	SBB	SMA PGRI 3 Kairatu	28	34	29	91
		SMAN 1 Seram Barat	220	220	204	644
		SMA PGRI Pelita Jaya	77	61	53	191
		SMAN 4 Seram Barat	146	117	95	358
		SMA Muhammadiyah Patinia	19	11	39	67
J U M L A H			490	443	420	1.353
2.	MBD	SMA Negeri Tiakur	198	132	144	474
		SMA Negeri 1 Lemoko	188	141	117	446
		SMA Negeri 1 Moa lakor	34	40	25	99
			420	313	286	1.019
3.	MALUKU TENGAH	SMA Negeri 5 Salahutu	43	22	30	95
		SMA Negeri 3 Salahutu	130	112	120	362
		SMA Negeri 1 Salahutu	193	204	150	547
JUMLAH			366	338	300	1.004
Berdasarkan dari jumlah sampel SMA terdapat 1.276 Siswa kelas X						
Berdasarkan dari jumlah sampel SMA terdapat 1.094 Siswa kelas XI						
Berdasarkan dari jumlah sampel SMA terdapat 1.006 Siswa kelas XII						
Berdasarkan dari jumlah sampel SMA dari tiga Kabupaten terdapat 3.376 Siswa						

Kabupaten Seram Bagian Barat terdapat lima sekolah SMA, Maluku Barat Daya tiga SMA dan Maluku Tengah

berjumlah tiga SMA yang dijadikan sebagai sampel dengan mengambil 10 siswa/persekolah sebagai responden. Dari

berbagai sekolah pada masing-masing sekolah (SMA) memiliki jumlah siswa yang bervariasi, yaitu: kelas XI.276 (38%), XI 1.094 (32%), dan XIII.006 (30%).

Berdasarkan sampel nasional, Provinsi Maluku3kabupaten, 11 SMA, dan 110 responden merupakan sasaran penelitian, yaitu: Kabupaten Seram Bagian Barat (5 SMA) dan Maluku Barat Daya (3SMA), dan Kabupaten Maluku Tengah (3 SMA) dengan menggunakan waktu 16 hari.

DIMENSI ANALISIS

Berdasarkan dari hasil analisis tabulasi, dengan melihat berbagai indikator

NO	INDIKATOR	TINGKAT
A1	Saya percaya bahwa Tuhan itu ada	3,98
A2	Saya percaya bahwa kitab suci agama saya berisi pedoman hidup	3,92
A3	Saya percaya bahwa setiap kebaikan dan keburukan akan dibalas	3,64
Kepercayaan		3,85

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa karakter Siswa SMA dengan melihat kepercayaan terhadap Tuhan, Kitab Suci, dan Akhlak, merupakan konsep kekuatan bagi semua umat beragama dalam meyakini keberadaan sang pencipta, sehingga semua umat manusia patut meyakini keberadaannya.

Kitab suci merupakan pedoman hidup manusia, dimana konsep-konsep keselamatan telah termaktub pada kitab suci

pada masing-masing variabel. Maka, tergambar tingkat karakteristik siswa SMA di Kabupaten Maluku Barat Daya, Seram Bagian Barat, dan Maluku Tengah secara jelas. Selanjutnya hasil analisis tabulasi akan diuraikan secara riil berdasarkan indikator dan aspek sebagai berikut:

Religiusitas

Pada aspek religiusitas terdapat lima bahagian yang dianalisis untuk mengukur tingkat karakter siswa, diantaranya: Kepercayaan, Praktik Personal, Sosial, Kebanggaan dan Identitas Beragama.

pada masing-masing agama. Dari ketiga indikator kepercayaan diatas, para siswa telah memahami dampak kebaikan dan keburukan, walaupun dalam aplikasinya belum dapat di implementasikan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara maksimal. Dengan melihat ketiga indikator kepercayaan, menunjukkan karakter siswa terkategori Tinggi.

NO	INDIKATOR	TINGKAT
A4	Saya rutin beribadah di tempat ibadah	3,35
A5	Saya rutin membaca kitab suci	3,33
A6	Saya bersungguh-sungguh mempelajari ajaran agama	3,71
A7	Saya mengamalkan ajaran kitab suci	3,45
A8	Saya berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan	3,60
Praktik Personal		3,49

Secara personal, para siswa telah mengaplikasikan ritual ibadah yang

diajarakan atau yang diperintahkan pada masing-masing agama. Walaupun pada

kenyataannya pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan ibadah dan membaca kitab suci belum dapat diamalkan secara rutin.

Pada prinsipnya, responden (siswa) masih membutuhkan penguatan agar dapat mengaktualisasikan perintah agama terutama pada lingkungan keluarga. Karena indikator diatas merupakan landasan/acuan

yang sangat penting bagi semua manusia. Maka, peran keluarga sangat-sangat penting melakukan suatu pembiasaan, agar siswa dapat mengaktualisasikan dengan baik. Berdasarkan indikator diatas, menunjukkan tingkat karakter siswa dalam mengaktualisasikan atau mempraktekkan secara rutin terkategori Sedang.

NO	INDIKATOR	TINGKAT
A9	Saya peduli terhadap nasib semua umat beragama	3,32
A10	Saya bersedia bergaul dengan tetangga beda agama	3,37
A11	Saya bersedia bekerjasama dengan orang beda agama	3,34
A12	Saya mencintai kedamaian antar umat beragama	3,80
A13	Saya membenci kekerasan bernuansa agama	3,57
A14	Saya bersahabat dengan siapapun tanpa membedakan agama dan keyakinan	3,67
A15	Saya menilai prestasi orang lain tanpa membedakan agama dan keyakinan	3,44
A16	Saya tidak pernah memaksakan agama/keyakinan saya kepada orang lain	3,55
Praktik Sosial		3,51

Pengaktualisasian sosial keagamaan responden (siswa) secara keseluruhan masih pada tataran konsep (teori). Hal ini, dikarenakan pengetahuan dan pengalaman siswa masih sangat terbatas. Sehingga untuk dapat memahami memerlukan proses yang panjang. Secara tidak sengaja dari delapan indikator diatas, para siswa sudah

pernah mengaplikasikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Hal semacam ini, tidak terlepas penguatan yang bersumber dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Sehingga perlu adanya penguatan dalam bentuk pembiasaan secara personal. Secara keseluruhan tingkat karakter siswa dalam mengaktualisasikan terkategori Sedang.

NO	INDIKATOR	TINGKAT
A17	Saya siap membela agama yang dinistakan pihak lain sesuai prosedur hukum	3,48
A18	Saya percaya diri mengamalkan ajaran agama yang saya anut	3,74
A19	Saya merasa nyaman karena agama saya adalah yang paling benar	3,42
A20	Saya kagum dengan ajaran agama yang membuat hidup saya lebih baik	3,71
A21	Saya menilai benar-salah dan baik-buruk berdasarkan ajaran agama	3,25
Kebanggaan Baragama		3,52

Perlu dipahami bahwa semua manusia memiliki sifat keegoan yang berbeda-beda.

Dalam mempertahankan sesuatu yang sifatnya prinsipil terkadang disitulah

muncul keegoan, apalagi kalau terkait dengan nilai-nilai keagamaan. Apalagi usia muda (siswa SMA) sangat mempengaruhi dalam mengambil suatu kesimpulan.

Dari lima indikator diatas, menunjukkan bahwa responden dalam menilai kekurangan dan kelebihan

berdasarkan ajaran agama, secara objektive belum dapat diimplementasikan secara maksimal. Pada umumnya umat beragama memiliki kebanggaan dalam meyakini dan mempercayai ajaran-ajaran yang dianut. Maka, tingkat karakter terkategori Sedang.

NO	INDIKATOR	TINGKAT
A22	Saya memutuskan berbagai persoalan berdasarkan tuntunan agama	3,14
A23	Saya tidak bisa dipisahkan dari agama yang saya anut	3,79
Identitas Beragama		3,46

Berbicara masalah keyakinan, semua responden (siswa) memiliki pondasi yang sangat kuat dalam meyakini ajaran agama masing-masing. Pada prinsipnya, penguatan dapat terwujud, karena adanya pembiasaan yang sering dijumpai, di lingkungan keluarga, sekolah dan

masyarakat. Secara keseluruhan tingkat karakter siswa dalam identitas beragama pada aspek religiusitas terkategori Sedang.

Dari berbagai indikator pada variabel Religiusitas menunjukkan bahwa, tingkat karakter siswa terkategori Sedang (3,55).

Nasionalisme

NO	INDIKATOR	TINGKAT
B1	Saya marah ketika lambang negara dilecehkan	3,75
B2	Saya mengikuti upacara bendera di sekolah	3,87
B3	Saya melakukan sikap hormat saat bendera dikibarkan	3,70
B4	Saya menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan hidmat	3,65
B5	Saya merasa penting belajar sejarah perjuangan bangsa	3,10
B6	Saya suka mengenakan baju batik	3,79
B7	Saya merasa senang Indonesia jadi juara dalam kejuaraan internasional	3,92
Rasa Cinta Tanah Air		3,68

Berdasarkan indikator diatas, menunjukkan bahwa siswa memiliki jiwa nasionalisme yang terbangun melalui lingkungan sekolah. Ini dikarenakan pihak lembaga pendidikan SMA memiliki program dan aturan, dimana siswa memiliki kewajiban untuk melaksanakan aturan yang ditetapkan pihak sekolah.

Namun, masih terdapat sebahagian siswa yang belum serius untuk mempelajari

lebih dalam tentang sejarah perjuangan bangsa. Ini disebabkan, karena pada umunya siswa yang dijadikan sebagai responden adalah dominan jurusan MIPA. Tetapi hal ini tidak mengurangi nilai kecintaan siswa terhadap tanah air. Sehingga, tingkat karakter nasionalisme siswa pada indikator cinta tanah air terkategori Sedang.

NO	INDIKATOR	TINGKAT
B8	Saya bangga menjadi orang Indonesia	3,98
B9	Saya bangga dengan tanah air Indonesia	3,49
B10	Saya lebih senang produk anak bangsa dibanding produk luar negeri	3,55
B11	Saya yakin Indonesia akan menjadi negara super power	3,75
B12	Saya bangga akan keragaman bangsa Indonesia.	3,51
Rasa Bangga terhadap Tanah Air		3,66

Kebanggaan siswa terhadap tanah air tercermin pada struktur keluarga, dimana mereka sudah turun temurun berdomisili di daerah kepulauan dan pada umumnya masyarakat menggunakan produk anak bangsa dalam sehari-hari, baik sandang maupun papan.

Pada umumnya responden (siswa) dan guru adalah orang kepulauan serta memiliki keragaman yang berbeda-beda (etnis). Tetapi mampu membangun keutuhan dan kebersamaan. Sehingga, karakter siswa dengan melihat rasa bangga terhadap tanah air terkategori Sedang.

NO	INDIKATOR	TINGKAT
B13	Saya senang dengan sikap orang Indonesia yang tinggal di luar negeri namun tetap bangga dengan Indonesia	2,56
B14	Saya merasa terganggu ketika sekolah memaksakan peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk melahirkan patriotisme	3,77
B15	Saya harus berprestasi untuk kemajuan bangsa Indonesia	3,64
B16	Saya terharu melihat bendera merah putih berkibar di event internasional	3,75
Kepekaan Psikologis		3,43

Secara psikologis responden (siswa) merasa senang ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap Upacara Bendera (senin) yang disertai dengan pengibaran bendera merah putih, jadi kecintaan siswa terhadap menyanyikan Indonesia Raya bukan karena adanya unsur pemaksaan.

Masih terdapat kebingungan responden (siswa) terhadap orang yang tinggal di luar negeri tetapi masih bangga dengan Indonesia. Sehingga tingkat Karakter Siswa terhadap kelekatan psikologis terkategori Sedang.

NO	INDIKATOR	TINGKAT
B17	Saya wajib berjuang membela negara berdasarkan Pancasila dan UUD '45	3,51
B18	Saya komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.	3,87
B19	Saya bangga dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.	3,41
B20	Saya bersedia mendamaikan konflik antar suku dan agama	3,55

B21	Saya melawan penyebaran informasi bohong (hoax)	3,61
Komitmen Terhadap Negara		3,57

Responden (siswa) memiliki kecintaan dan semangat yang tinggi terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), walaupun mereka belum memahami secara utuh tentang Ideologi Negara dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Tetapi siswa sudah memiliki rasa tanggungjawab untuk membela Negara dan melawan penyebaran berita-berita bohong.

Berdasarkan indikator diatas, menunjukkan bahwa tingkat karakter siswa terhadap berjuang dan membela negara, **Kemandirian**

bangga dengan semboyan dan bersedia mendamaikan serta melawan penyebaran berita bohong terkategori Sedang.

Secara keseluruhan responden (siswa) memiliki rasa cinta dan bangga terhadap Tanah Air serta memiliki kepekaan dan komitmen yang tinggi terhadap negara, sehingga secara keseluruhan tingkat Karakter siswa terhadap Nasionalisme terkategori Sedang (3,59).

NO	INDIKATOR	TINGKAT
C1	Saya merapihkan tempat tidur setelah bangun tidur	3,41
C2	Saya berdoa sebelum dan setelah makan	3,63
C3	Saya pergi ke sekolah tanpa merepotkan orang lain	3,54
C4	Saya menyiapkan diri untuk pembelajaran esok hari	3,39
Kemandirian di Rumah		3,49

Kemandirian yang biasanya dilakukan dirumah merupakan hal yang terpenting untuk diketahui dan diaplikasikan bagi setiap siswa. Untuk memperkuat dalam implementasinya diperlukan adanya pembiasaan dilingkungan keluarga, agar mudah diaplikasikan secara rutin.

Diantara indikator diatas, terdapat dua kemandirian dirumah yang belum dapat diaplikasikan secara rutin, yaitu: menyiapkan diri untuk persiapan pembelajaran esok hari dan merapikan tempat tidur. Sehingga, tingkat karakter siswa terhadap kemandirian di rumah terkategori Sedang.

NO	INDIKATOR	TINGKAT
C5	Saya segera masuk kelas sebelum bel pelajaran pertama berbunyi	3,42
C6	Saya mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh	3,70
C7	Saya berusaha menyelesaikan tugas di kelas tepat waktu	3,45
C8	Saya melakukan kegiatan yang bermanfaat saat waktu istirahat	3,19
Kemandirian di Sekolah		3,44

Kegiatan kemandirian siswa saat disekolah terdapat beberapa kebiasaan yang dilakukan, diantaranya: masuk kelas

sebelum bel berbunyi, keseriusan dalam mengikuti proses belajar mengajar, berupaya menyelesaikan tugas tepat waktu,

dan melakukan kegiatan yang bermanfaat saat istirahat.

Indikator diatas menunjukkan, bahwa pembiasaan dalam memanfaatkan waktu istirahat secara keseluruhan siswa belum

dapat mengaktualisasikan sehari-hari di sekolah. Masih terdapat beberapa siswa lebih fokus pada main dan bercerita. Untuk tingkat karakter siswa dalam kemandirian disekolah terkategori Sedang.

NO	INDIKATOR	TINGKAT
C9	Saya memilih teman dengan tepat	3,15
C10	Saya menolak ketika diajak membolos	3,63
C11	Saya mengingatkan teman ketika waktu bermain habis	3,21
Kemandirian dalam Pergaulan Sosial		3,33

Pada aspek pergaulan sosial terdapat tiga indikator kemandirian yang sering kali terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Namun, sebahagian besar responden (siswa) menyatakan sangat setuju apabila menolak ajakan bolos. Lain halnya dengan memilih teman dengan tepat dan mengingatkan teman saat waktu bermain usai.

Fenomena di lingkungan sekolah dan masyarakat dalam pemilihan teman dengan tepat, terkadang dilakukan kaum perempuan dibanding laki-laki, begitupun

halnya dengan mengingatkan teman saat waktu bermain telah habis. Untuk mengetahui tingkat karakter siswa pada aspek pergaulan sosial terkategori Sedang.

Berdasarkan indikator diatas, dengan berbagai aspek kemandirian dirumah, sekolah dan pergaulan sosial terdapat beberapa variasi tingkat karakter responden (siswa). Sehingga secara keseluruhan menunjukkan tingkat karakter siswa pada indikator kemandirian terkategori Sedang (3,42).

Gotong Royong

NO	INDIKATOR	TINGKAT
D1	Saya menjenguk teman yang terkena musibah	3,54
D2	Saya membuang sampah pada tempatnya	3,63
D3	Saya memberikan bantuan bagi korban bencana alam	3,36
Peduli Lingkungan		3,51

Kepedulian responden (siswa) terhadap lingkungan terlihat sangat menggembirakan, walaupun kenyataannya belum semua siswa dapat mengaplikasikan secara maksimal. Tetapi hal ini sudah menunjukkan, bahwa peduli lingkungan

sangat berarti dan bermanfaat untuk kebutuhan manusia.

Hal ini menggambarkan bahwa kesadaran siswa terhadap kepedulian lingkungan sudah melekat, sehingga tingkat karakter siswa dalam hal kepedulian terkategori Sedang.

NO	INDIKATOR	TINGKAT
D4	Saya belajar kelompok untuk memperoleh prestasi yang lebih baik	3,37
D5	Saya terlibat dalam kepengurusan organisasi di sekolah	3,37

D6	Saya mengambil keputusan tanpa mendiskusikannya dengan siapapun	2,93
D7	Saya ingin meraih kesuksesan bersama teman-teman	3,45
Keinginan Meraih Sukses Bersama		3,28

Meraih kesuksesan bersama merupakan hal yang sangat baik dalam pertemanan dan ini memerlukan komitmen yang kuat dalam meraih kesuksesan bersama. Kecendrungan responden dalam melakukan pembelajaran kelompok lebih efektif dibanding perorangan dalam memperoleh prestasi yang lebih baik.

Sikap otoriter merupakan hal yang kurang baik diterapkan dalam organisasi, karena memiliki dampak psikologis terhadap teman-teman. Sehingga, siswa memiliki kecendrungan dalam mengambil/mengeluarkan suatu keputusan harus dengan jalan demokrasi. Adapun tingkat karakter siswa pada aspek meraih kesuksesan bersama terkategori Sedang.

NO	INDIKATOR	TINGKAT
D8	Saya siap memilih dalam kepengurusan organisasi di sekolah	3,39
D9	Saya berani menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain	3,40
D10	Saya menerima kritik orang lain tanpa membencinya	3,59
Interaksi Sosial yang saling Membutuhkan (Interdependensi)		3,46

Sikap sportifitas telah tertanam dalam diri siswa yang diaktualisasikan lewat menerima kritikan tanpa ada rasa benci dan memiliki sikap percaya diri dalam menyampaikan suatu pendapat serta memiliki kepedulian terhadap

kepengurusan organisasi sekolah. Pada hakikatnya responden (siswa) dalam berinteraksi sosial yang saling membutuhkan memiliki tingkat karakter dengan kategori Sedang.

NO	INDIKATOR	TINGKAT
D11	Saya bersama teman-teman mencari solusi atas masalah yang dihadapi	3,65
D12	Saya tidak nyaman menyelesaikan tugas sekolah secara bersama-sama dengan teman saya	2,75
Pemecahan Masalah Kolektif		3,20

Penyelesaian suatu permasalahan yang dihadapi siswa terkadang mencari solusi secara bersama-sama. Pola seperti ini yang diaktualisasikan siswa dalam menghadapi suatu permasalahan. Beda halnya dengan penyelesaian tugas sekolah, terkadang siswa bersikap fleksibel. Terkadang ada yang merasa nyaman

apabila tugas sekolah dilaksanakan secara individu begitupun juga secara kelompok.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa tingkat karakter siswa dengan melihat beberapa indikator pada aspek pemecahan masalah secara kolektif terkategori Sedang.

Secara keseluruhan tingkat karakter siswa terhadap gotong royong dengan

melihat beberapa indikator pada aspek peduli lingkungan, meraih kesuksesan bersama, interaksi sosial yang saling

membutuhkan dan memecahkan masalah secara kolektif terkategori Sedang (3,36).

Integritas

NO	INDIKATOR	TINGKAT
E1	Saya ingin apa yang dipikirkan sesuai dengan apa yang dirasakan	3,43
E2	Saya berusaha melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang saya pikirkan	3,34
E3	Saya akan mempertahankan diri selama saya benar, demikian juga sebaliknya	3,50
Aspek Kejujuran		3,42

Responden (siswa) memiliki sikap konsisten dalam bertindak dan memiliki prinsip dalam mempertahankan suatu kebenaran. Hal semacam ini merupakan modal besar dalam membudayakan atau membiasakan bersikap jujur dengan berbagai tindakan. Dalam menanamkan

kejujuran para siswa telah menunjukkan, pada tiga indikator integritas.

Berdasarkan indikator diatas, siswa telah memahami bagaimana pentingnya sebuah kejujuran terhadap manusia. Sehingga, tingkat karakter siswa pada aspek kejujuran terkategori Sedang.

NO	INDIKATOR	TINGKAT
E4	Saya izin kepada orang tua ketika pulang sekolah terlambat	3,27
E5	Saya senang melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan keputusan musyawarah	3,56
E6	Saya menjaga amanat guru untuk melaksanakan tugas belajar sesuai jadwal	3,47
E7	Saya siap membela kebenaran yang disepakati oleh siswa sekolah	3,51
Aspek Amanah		3,45

Amanah merupakan sebuah tanggungjawab yang serahkan kepada seseorang dan harus dilaksanakan sesuai dengan harapan pemberi amanah. Permintaan izin dan melaksanakan tugas sesuai dengan musyawarah serta siap membela kebenaran merupakan sikap yang terpuji.

Namun, dalam aspek amanah pada indikator izin kepada orang tua, masih memerlukan pembiasaan agar siswa secara keseluruhan mampu mengaplikasikan apabila terlambat pulang sekolah. Sehingga tingkat karakter siswa pada aspek amanah terkategori Sedang.

NO	INDIKATOR	TINGKAT
E8	Saya pamit kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah	4,11
E9	Saya menahan diri untuk tidak menggunjing guru dalam setiap situasi.	3,17
E10	Saya menyimak penjelasan guru di dalam kelas	3,60
E11	Saya meneladani kakak kelas yang baik	3,53

E12	Saya siap melindungi adik kelas dari perbuatan yang mengganggu ketentraman diri	3,35
E13	Saya akan selalu menghargai dan membantu para penyandang cacat	3,46
Aspek Hormat atau Menghargai		3,5

Saling hormat menghormati dan menghargai merupakan budaya yang perlu dikembangkan kepada semua lapisan masyarakat. Budaya semacam ini tumbuhnya lewat lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga setiap generasi bangsa wajib mengaplikasikan dimana dan kapan saja.

Harapan orang tua dan guru sangat besar apabila siswa dapat mengaktualisasikan dalam sehari-hari, baik mdi tengah-tengah keluarga, masyarakat dan sekolah. Sehingga tingkat karakter siswa dengan melihat beberapa indikator diatas, terkategori Sedang.

NO	INDIKATOR	TINGKAT
E14	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru sampai tuntas	3,60
E15	Saya mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah	3,65
E16	Saya membayarkan uang sekolah yang dititipkan orang tua	3,75
E17	Saya menghindari untuk meniru tugas yang dibuat orang lain	3,15
E18	Saya mencontek saat tes atau ujian sekolah	3,29
E19	Saya berusaha menjadi teladan bagi teman-teman	3,44
Aspek Bertanggungjawab		3,5

Pada prinsipnya semua siswa akan berupaya menyelesaikan semua tugas-tugas yang diberikan oleh guru, mematuhi semua aturan sekolah, menyelesaikan kewajiban terhadap sekolah dan berusaha menjadi tauladan terhadap teman-teman. Untuk dapat mewujudkan tanggungjawab memerlukan proses yang panjang dan

dibutuhkan pembiasaan baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pada aspek tanggungjawab terdapat satu indikator yang masih susah untuk menghindari agar tidak meniru tugas orang lain. Sehingga, tingkat karakter siswa terkategori Sedang.

NO	INDIKATOR	TINGKAT
E20	Saya mengucapkan selamat kepada teman yang terpilih pengurus OSIS	3,47
E21	Saya menerima hukuman atas kesalahan yang saya lakukan	3,67
E22	Saya menerima perbedaan teman dalam pergaulan tanpa membedakan status sosial	3,65
E23	Saya protes terhadap perlakuan yang diskriminatif	3,47
Aspek Adil		3,6

Menegakkan suatu kebenaran dan sportifitas dalam berbagai hal serta menerima suatu perbedaan tidaklah mudah. Tetapi dengan melihat responden (siswa) dengan menyikapi rasa keadilan yang tertuang pada tabel diatas, mereka sangat setuju menanamkan sikap adil dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Terdapat dua indikator pada aspek adil yang memerlukan penguatan, agar siswa mampu sepenuhnya memberikan ucapan selamat kepada teman yang berhasil dan memberikan penguatan pembelaan pada hal yang sifatnya diskriminatif. Sehingga karakter siswa pada aspek adil terkategori Sedang.

Berdasarkan integritas diatas dengan melihat berbagai aspek kejujuran, amanah, menghormati dan menghargai, bertanggungjawab, dan adil. Maka, secara keseluruhan tingkat karakter siswa terkategori Sedang (3,49).

Berdasarkan hasil entri tabulasi data, hitung sampel, dan analisis karakter dengan mengukur tingkat indeks karakter siswa di Provinsi Maluku dengan 3 wilayah kabupaten, 11 sekolah (SMA), dan 110 responden (siswa). Dengan melihat beberapa aspek dan indikator (religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas). Maka, tingkat respon siswa dengan melihat/memilih beberapa indikator karakter terkategori Sedang (3,48).

Faktor Pendukung Dan Penghambat

Implementasi pendidikan karakter tidak terlepas dari peran lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Karena ketiga aspek ini sangat menentukan dalam mewujudkan pendidikan karakter. Penguatan karakter melalui pembiasaan dan didukung oleh anggota keluarga, pengelola lembaga pendidikan (sekolah), dan khalayak.

Berdasarkan aspek diatas, yang utama adalah bagaimana peran orang tua dan keluarga dalam sehari-hari dapat memberikan bimbingan dan pembinaan yang sifatnya positif, terutama pada

pengenalan masalah keyaqinan terhadap ajaran agama, diantaranya: ibadah dan akhlak.

Pada umumnya lembaga pendidikan tingkat menengah (SMA) memiliki simbol-simbol kenegaraan pada masing-masing ruang, pelaksanaan upacara bendera yang disertai menyanyikan lagu Indonesia Raya merupakan kegiatan rutin atau program sekolah setiap hari senin, dan tidak terpengaruh dengan produk luar, serta yang tak kalah pentingnya yaitu: sangat bangga sebagai orang Indonesia dan tinggal di Indonesia.

Menyelesaikan tugas di rumah tanpa menunggu perintah atau instruksi dan menyelesaikan tugas sekolah dengan tepat waktu. Dan sudah mampu memanfaatkan kegiatan pada waktu istirahat di sekolah maupun dirumah agar tidak lagi merepotkan orang lain.

Kerjasama atau saling membantu diantara sesama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Makanya, responden sangat setuju apabila sering membantu orang lain yang mendapatkan musibah serta sama-sama menjaga kebersihan dilingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Pemahaman dan pengalaman sikap jujur, tanggungjawab, amanah, dan adil merupakan konsep keselamatan apabila kita mampu mengaplikasikan. Perwujudan konsep ini, harus diawali di lingkungan keluarga, penguatan lewat sekolah, dan diaktualisasikan , di lingkungan masyarakat.

Sikap dan perilaku, pemahaman dan pengalaman agama orang tua, guru, dan masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku peserta didik, Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada lembaga di luar sekolah sangat berperan dalam memupuk sikap religiusitas. Efektifitas dan efesiansinya suatu proses belajar mengajar apabila manajemen sekolah mampu membangun budaya iklim yang ramah, bersahabat dan kondusif yang bernuansa intelektualitas dan profesional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil uraian diatas, menunjukkan bahwa tingkat karakter siswa kelas XII pada jenjang SMA yang tersebar di Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku Barat Daya, dan Maluku Tengah Provinsi Maluku. Dengan melihat lima dimensi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Maka, indeks karakter siswa SMA terkategori *Sedang* (3,48).

Tingkat karakter siswa dengan melihat dimensi religiusitas tergolong kategori “Sedang”, dengan melihat aspek kepercayaan, sosial dan keagamaan. Tingkat karakter siswa pada dimensi nasionalisme terkategori “Sedang”, yang mencakup aspek rasa cinta tanah air, bangga terhadap tanah air, kepekaan psikologi dan komitmen terhadap negara.

Tingkat karakter siswa dengan melihat dimensi kemandirian dengan kategori “Sedang”, dengan melihat aspek kemandirian dirumah dan sekolah, serta pergaulan sosial. Tingkat karakter siswa pada dimensi gotong royong adalah terkategori “Sedang” yang mencakup dengan kepedulian lingkungan, meraih kesuksesan bersama, interaksi sosial yang saling membutuhkan, dan mencari solusi secara kolektif. Sedangkan tingkat karakter pada dimensi integritas tergolong kategori “Sedang”, dengan melihat beberapa aspek diantaranya: kejujuran, amanah, Hormat menghormati dan saling menghargai, bertanggungjawab dan adil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah mengamanatkan dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk ikut terlibat dalam melakukan penelitian ini di Provinsi Maluku. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Maluku dan Kementerian Agama Kabupaten/Kota yang

menjadi lokasi dalam penelitian ini serta bersama seluruh jajarannya yang telah memfasilitasi dan mendampingi peneliti dalam pengumpulan data. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap kepala madrasah, dan kepala sekolah baik negeri maupun swasta atas kesediaannya menerima dan mengisi angket yang telah peneliti edarkan di madrasah dan sekolah masing-masing. Selanjutnya penulis juga memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada bapak Amiruddin di samping sebagai peneliti madya juga sebagai koordinator bidang pendidikan agama dan keagamaan yang selalu meluangkan waktu dan memberikan support kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Akhirnya kepada TIM Pengelola Jurnal Educandum penulis juga menyampaikan terima kasih telah berkenan memuat tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Nur, 2003. “Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”. Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gaja Mada. 33 (2): 1-8
- Aryani, S. A. 2017. *Healthy-Minded Religious Phenomenon Shalawatan: A Study On The Three Majelis Shalawat In Java Indonesian Journal Of Islam and Muslim Societies*. <https://doi.org/10.18326/ijims.v7i1.1-30>.
- Berscheid, E. Graziano, W. Monson, T, & Dermer, M. 1976. *Outcome Dependency: Attention, Attribution, and Attractions. Journal Of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.34.5.978>.
- Boyle, G. J. Saklofske, D. H, & Matthews, G. 2015. *Measures Of Personality and Social Psychological Constructs*. <https://doi.org/10.1016/C2010-0-68427-6>

- Cacioppo, J.T. Visser, P. S, Lengyel, P. Peterson, M. B. Schildkraut, D. J. Lavine, H. Power. 2014. *Political Psychology. Political Psychologi*. <https://doi.org/10.1017/S153759204040575>.
- Farid, Muhammad, and Evi Aviyah, 2014. "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja". *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 3 (2): 126-29.
- Hasan, N. 2012. *Piety, Politics, and Post-Islamism: Dhikr Akbar In Indonesia*. Al-Jamiah: Journal Of Islamic Studies. <https://doi.org/10.14421/ajis.2012.502.369-390>
- Kusdiana, Evi, M. As'ad Djalali, and M Farid. 2018. "Percaya Diri Religiusitas Dan Perilaku Menyontek." *Jurnal Konseling Indonesia* 3 (2): 37-41
- Kelley, H. & Thibaut, J. 1980. *Interpersonal Relation: A Theory Of Interdependence*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/sw/25.3.245>
- King, P. E, & Furrow, J. L. 2004. *Religion as a Resource For Positive Youth Development: Religion, Social Capital, and Moral Outcomes Developmental Psychology*, 40 (5), 703-713. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.40.5.703>
- Naim, N. 2016 *Mengembalikan Misi Pendidikan Sosial Dan Kebudayaan Pesantren. Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i3.528>
- Pearce, L. D. Hayward, G. M. & Pearlman, J. A. 2017. *Measuring Five Dimension Of Religiosity Across Adolescence. Review Of Religious Research*. <https://doi.org/10.1007/s13644-017-0291-8>.
- Reza, Iredho Fani. 2013. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)". *Humanitas* 10 (2): 45-58.
- Shaver, K. G, 1987. *Principles Of Social Psychology*
- Sherman, D. K, & Cohen, G. L. 2006. *The Psychology Of Self-defence: Self-Affirmation Theory. Advances In Experimental Social Psychology*. 38 (06), 183-242. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(06\)38004-5](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(06)38004-5)
- Smith, P. K. & Magee, J. C. 2015. *The Interpersonal Nature Of Power and Status. Current Opinion In Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2015.04.007>
- Stangor, C. & Leary, S. P. 2006. *Intergroup Beliefs: Investigation From The Social Side. Advances In Experimental Social Psychology*. 38(06), 243-281. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(06\)38005-7](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(06)38005-7)
- Yunus R. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (local Genius) Sebagai Penguat karakter Bangsa Study Empiris Tentang Huyula*.
- Muzhofar, Akhwan, 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/ Madrasah. EI Tarbawi* Vol.7 No.1 2014
- Hendarman, 2017. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Pusat Analisis Dan Singkronisasi Kebijakan*. Jakarta: Sekertariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- M. Furqon, Hidayatullah, 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat kurikulum dan Perbukuan.